CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

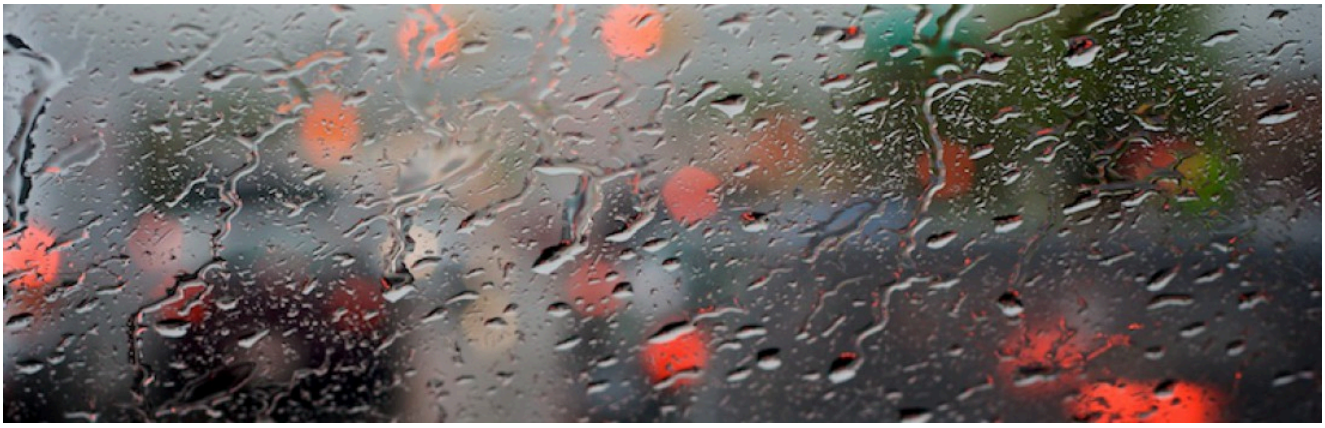

Menschliches, Allzumenschliches: Saat Anjing Menjadi Anjing

November 28, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *Much of human behavior can be explained by watching the wild beasts around us. They are constantly teaching us things about ourselves and the way of the universe, but most people are too blind to watch and listen.*
>
> —**SUZY KASSEM**, RISE UP AND SALUTE THE SUN: THE WRITINGS OF SUZY KASSEM, 2011

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2021

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

SEKITAR EMPAT TAHUN LALU beredar video seekor anjing pudel berjalan dengan dua kaki belakangnya dan mengenakan pakaian serta menggendong ransel mini seperti seorang anak kecil. Seperti bisa ditebak, respon dari mayoritas adalah soal betapa lucu dan menggemaskannya pudel tersebut. Beberapa kawanku sendiri juga merespon demikian. Kala tersebut aku memang belum tahu soal kisah di balik video tersebut, namun aku hanya merasa bahwa ada yang tidak beres dari video tersebut. Permasalahannya sederhana: binatang tak akan melakukan sesuatu di luar insting mereka atas kemauan mereka sendiri. Persis seperti gajah sirkus yang bisa berdiri di atas dua kaki depannya, beruang yang mengendarai sepeda, atau harimau yang melompati lingkaran berapi. Dengan konsepsi sederhana seperti itu, artinya tentu saja: ada sesuatu yang tak beres.

Benar saja, beberapa saat setelahnya, bocor video yang memperlihatkan bagaimana pudel tersebut dilatih. Dalam video tersebut terlihat bagaimana seekor pudel yang gemetar ketakutan berdiri dengan dua kaki belakangnya, mundur hingga menabrak tembok. Setiap kali ia menurunkan kedua kaki depannya, pemiliknya memukul dua kaki depannya tersebut. Persis seperti bagaimana monyet dipaksa untuk berjalan tegak untuk tampil dalam tontonan topeng monyet dengan cara lehernya dirantai dari atas, yang memaksa si monyet untuk terus berdiri demi tidak tercekik. Persis seperti gajah

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang dipaksa untuk duduk dan menyangga seorang performer di atas kepalanya dalam acara tontonan di area yang ironisnya menamakan diri sebagai kawasan konservasi gajah di Sumatra, yang tak akan mungkin gajah bersedia berperilaku demikian kalau saja tak mengalami proses pemukulan yang berulang kali hingga sang gajah memilih menurut demi tidak mendapatkan pukulan—yang oleh para pendukungnya disebut tindakan pendisiplinan.

Lucu, saat masyarakat kita seakan berupaya mendiskreditkan semua tindak kekerasan, namun pada dasarnya malah memuja kekerasan, melihat bahwa kekerasan adalah bagian intrinsik dari tindak pendisiplinan. Aku merasa bahwa sebetulnya istilah pendisiplinan itu tidak tepat, jauh lebih tepat apabila disebut sebagai upaya untuk menundukkan, mengatur, mengendalikan, memperbudak. Para orangtua memukuli anaknya dan melabeli aksi tersebut sebagai tindak pendisiplinan, para suami yang memukul istrinya saat sang istri mengajukan argumen yang berseberangan dengan sang suami, lelaki yang menikahi perempuan yang sebelumnya ia perkosa. *Kita memuja kekerasan*.

Maka saat banyak komentar miring mengenai cara melatih pudelnya yang berjalan dengan dua kaki belakang sebagai sesuatu yang negatif, sang pemilik menyanggah dan menyatakan bahwa pudelnya tersebut memilih sendiri untuk berjalan dengan dua kaki belakangnya, dan seringkali hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan sang pudel. Mendisiplinkan sang pudel agar dapat berjalan dengan dua kaki, melompat-lompat riang dengan pakaian anak kecil? Aku rasanya tak perlu memberitahukan di sini apakah ia berbohong atau tidak.

Mungkin akan berbeda kalau saja aku melihat video pudel tersebut saat aku kecil. Dulu, terus terang aku—seperti juga banyak anak-anak lain seusiaku—kagum dengan bagaimana gajah yang besar dapat berlarian berpose di sebuah sirkus, bagaimana beruang dapat menaiki sepeda dan tampak lucu. Di kemudian hari saat aku paham soal apa yang harus dihadapi setiap harinya oleh binatang-binatang tersebut, aku mulai berpikir ulang, dan berangsur-angsur semua tontonan tersebut kehilangan sisi lucunya. Yang tersisa hanyalah tragedi dan wajah yang sesungguhnya dari spesiesku sendiri.

Ini juga alasan mengapa aku memilih untuk meneruskan kontrak kerjaku dengan seorang pelatih anjingku saat ini. Aku tidak pernah berurusan dengan pelatih anjing sebelumnya, aku bahkan bersikukuh saat bernegosiasi di awal, bahwa apabila aku memiliki hak untuk

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

mundur dan membatalkan kontrak kerja apabila ternyata sang pelatih tidak bertindak sesuai dengan harapanku. Sekali saja ia memperlakukan anjingku dengan cara seorang mahout melatih anak gajah, aku pastikan kontrak kerjasama dengannya berhenti saat itu juga, walaupun aku sebetulnya memilih pelatih anjing ini juga atas rekomendasi dari adik ipar atasanku. Namun aku tetap merasa harus berjaga-jaga.

Di hari pertama kedatangan sang pelatih, setelah sebelumnya salah satu tim riset dari pelatih anjing ini datang meneliti kebutuhan anjingku untuk menerima pelatihan, ada sesuatu yang berbeda pada sang pelatih ini. Termasuk berbeda dari tim riset yang hadir seminggu sebelumnya. Pelatih ini entah bagaimana mengingatkanku pada cara seekor binatang liar melihatku. Aku tak terlalu yakin, apakah dari caranya memandang, atau gerak-geriknya. Jangan salah, ia orang yang amat sopan dan dapat bertutur dengan amat baik. Amat baik dalam artian bahwa kata-kata yang diucapkannya begitu terstruktur, tak banyak menggunakan istilah bahasa Inggris layaknya banyak orang lakukan saat ini, dan sopan.

Perbedaan ini juga tampaknya dirasakan oleh anjingku.

Tak pernah sebelumnya anjingku menerima seseorang yang tidak ia kenal atau ia lihat sebelumnya, dengan sambutan yang bersahabat. Ia memang mengendus, seperti seharusnya seekor anjing saat berkenalan. Namun berbeda dari biasanyaa, ia sama sekali tidak menggonggong, tidak berusaha kabur, ataupun juga menyerang. *Ia hanya mengendus untuk berkenalan*.

Lalu sambil duduk dan memperhatikan anjingku, sang pelatih meminta konfirmasi atas apa yang ia baca dari hasil riset timnya sebelumnya. Saat menghadapi tim riset mereka, aku hanya menyatakan bahwa masalah dengan anjingku adalah bagaimana ia mudah terusik dengan siapapun yang berada terlalu dekat dengan gerbang rumahku—termasuk mereka yang sekadar berjalan melewati tempat tinggalku ini. Setiap kali hal tersebut terjadi, anjingku akan menyalak sekuat tenaga seakan-akan rumah ini akan dijebol maling. Tak hanya orang lewat memang, namun semuanya, anjing tetangga yang lewat, kucing liar yang lewat, termasuk mobil yang berhenti sebentar di pinggiran rumahku. Masalah berikutnya dari anjingku adalah soal bagaimana ia tak dapat dikendalikan saat sedang berjalan-jalan rutin denganku, selalu menarik tali kekangnya. Hanya itu saja.

Ia bertanya, apakah betul hanya itu saja. Seakan butuh penekanan dan kepastian ulang.

Aku mengangguk mengiyakan.

Ia kembali bertanya memastikan, apakah betul anjingku tak perlu bisa bersalaman, duduk, berbaring, berguling.

Aku kembali mengangguk mengiyakan.

Ia mengangguk dan berkata, kalau begitu kita berada dalam posisi dan sikap yang sama.

Giliran aku yang merasa perlu diyakinkan atas pernyataannya tersebut. Maksudnya bagaimana, tanyaku.

Ia menunjuk anjingku dengan gerakan kepalanya dan berkata dengan intonasi yang tak cepat dan juga tak terlalu lambat, namun amat jelas.

Kalau begitu kita sudah bersepakat bahwa anjing ini akan dibiarkan untuk tetap menjadi seekor anjing, paparnya.

Aku masih belum yakin dengan apa yang kudengar.

Ia menatapku lurus, dan berkata, kita *tak akan* melatih anjing ini untuk menjadi manusia, bertingkah seperti manusia, ataupun kemampuan yang tak dibutuhkan oleh anjing bahkan oleh manusia. Ia memberi penekanan pada kata 'tak akan'. Ia menyatakan hal tersebut seperti cara seekor binatang pemangsa menatap. Namun aku tersadar bahwa aku telah menemukan pelatih yang memang kubutuhkan. Pelatih yang akan melatih anjingku bukan untuk berdiri di atas dua kaki belakang demi puja-puji di internet, bukan untuk didandani, bukan untuk melakukan atraksi, bukan untuk menyenangkan orang lain, melainkan untuk membantuku membangun relasi dengan anjingku yang akan tetap dibiarkan sebagai anjing, untuk menjadi kawanku.

Aku mengangguk tanda setuju. Ia juga mengangguk, yang lantas membuatku tersadar bahwa kelas pelatihan anjingku ini telah dimulai saat ia berkata dengan nada datar, bukan menatap anjingku, melainkan menatapku lurus:

Hal pertama dan paling penting yang harus dipahami, bahwa anjing, seperti juga manusia, semanis dan selucu apapun kelihatannya, tetaplah binatang buas, binatang pemangsa …

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top